

**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI
 PERJAMUAN KHONG GUAN KARYA JOKO PINURBO
 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA**

Faidatun Mujawanah

PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang

faydatunmujawanah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik catat. Hasil penelitian penggunaan gaya bahasa pada 15 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo, terdapat penggunaan gaya bahasa yang ditemukan sebanyak 41 gaya bahasa. Gaya bahasa retorik sebanyak 17 dan gaya bahasa kiasan sebanyak 24. Gaya bahasa yang sering muncul atau dominan digunakan dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo adalah gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh penggunaan gaya bahasa metafora. Hasil penelitian tersebut juga dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk materi gaya bahasa yang dalam kurikulum 2013 terdapat pada KD 3.17.

Kata kunci: gaya bahasa, kumpulan puisi, bahan ajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the language style in Joko Pinurbo's collection of Khong Guan poetry as an alternative teaching material in high school. The research approach used in this research is a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used in this study were literature techniques and note taking techniques. The results of the research on the use of language styles in 15 poems contained in the collection of poetry Banquet Khong Guan by Joko Pinurbo, there were 41 language styles that were found. There are 17 rhetorical language styles and 24 figurative language styles. The language styles that often appear or are predominantly used in Joko Pinurbo's collection of Khong Guan poetry are figurative language styles. The language style is dominated by the use of metaphorical language styles. The results of this study can also be used as an alternative teaching material for language style material which in the 2013 curriculum is found in KD 3.17.

Keywords: language style, poetry collection, teaching materials

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi hal penting dalam karya sastra. Bahasa menjadi perwujudan karya sastra yang dapat memperkuat perasaan pembaca. Hal senada disampaikan oleh Ratna (2009:148) bahwa tanpa bahasa tidak akan tercipta karya sastra. Penggunaan bahasa erat kaitannya dengan penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra salah satunya berbentuk puisi. Proses penciptaan puisi lahir dari kesadaran batin pengarang untuk memperkuat keindahan dan pendalaman makna yang ingin disampaikan pengarang. Waluyo (1995:1) menjelaskan bahwa kata dalam puisi dipilih agar memiliki kekuatan dalam pengucapan dan mewakili makna yang lebih luas sehingga dicarikan konotasi atau makna tambahan yang dibuat dengan gaya bahasa figuratif yang dapat menimbulkan aspek estetik.

Aspek estetik, dapat dilihat salah satunya dengan pemilihan gaya bahasa oleh pengarang. Ratna (2009:284) menjelaskan bahwa seorang pengarang menampilkan

aspek estetik melalui gaya bahasa. Pemilihan gaya bahasa menjadi ciri khas untuk menampilkan aspek estetik yang berbeda-beda dari pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Berkaitan dengan keunikan gaya bahasa yang dapat menonjolkan aspek estetik, juga tampak dalam karya Joko Pinurbo. Joko Pinurbo merupakan sastrawan terkenal Indonesia yang sudah menerbitkan beberapa buku kumpulan puisi. Karya Joko Pinurbo menarik dan dapat diterima oleh masyarakat luas dengan baik. Dua karya Joko Pinurbo yang berjudul *Celana* dan *Buku Latihan Tidur* bergaya satir membuat pembaca bebas berimajinasi dalam memaknai karyanya. Kini, Joko Pinurbo kembali menerbitkan buku kumpulan puisi terbarunya yang menggambarkan kegelisahan dan romantisme dari kaleng Khong Guan yang dapat membuat pembaca jatuh hati. Kumpulan puisi itu berjudul *Perjamuan Khong Guan*.

Buku kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* mengandung kata-kata puitis yang

indah dan terdapat permainan gaya bahasa yang bagus. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan yang membuat karya Joko Pinurbo menarik untuk diteliti. Dipilihnya buku kumpulan puisi tersebut juga karena nilai estetik yang terkandung di dalam karya. Nilai estetik pada buku tersebut menarik untuk diajarkan kepada peserta didik karena menggunakan pemilihan bahasa yang lugas dan sederhana, namun mengena perasaan pembaca. Selain itu, buku tersebut juga mengandung bahasa kiasan yang beragam, sehingga dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pengajaran sastra di SMA, salah satunya difokuskan pada materi puisi. Pengajaran puisi terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17. yaitu “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (sense), rasa (feeling), nada (tone), dan amanat/tujuan/maksud (intention).” Materi tersebut diberikan pada

peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas. Apresiasi dengan menganalisis unsur pembangun puisi khususnya gaya bahasa diberikan untuk peserta didik kelas X SMA pada semester genap. Hal ini menandakan bahwa materi menganalisis unsur pembangun puisi khususnya gaya bahasa sudah sesuai dengan kompetensi dasar dan kurikulum yang ditetapkan.

Bahan pengajaran sastra yang disajikan guru tidak harus diambil dari buku ajar. Guru dapat berinisiatif menulis bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan di sekolah. Bahan ajar yang dibuat guru juga tentunya agar memudahkan peserta didik dalam belajar. Hal ini ditandai dengan penggunaan gaya bahasa yang ada dalam buku kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo

sebagai alternatif bahan ajar di SMA? Penelitian dengan judul gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran sastra di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan terhadap sejumlah penelitian sebelumnya dengan ruang lingkup yang relevan. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini ditulis oleh Pertiwi (2019) dengan judul “Gaya Dalam Kumpulan Puisi Bingkai Melankolia Karya Hananto Kurniadhi:Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Selain persamaan, penelitian ini memiliki perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Pertiwi (2019). Perbedaan itu terletak pada proses pengkajian gaya bahasa. Pertiwi (2019) proses

pengkajiannya menggunakan triangulasi teori dan mengkaji dari gaya bunyi, gaya kalimat, gaya wacana, gaya bahasa dan citraan. Pada penelitian ini proses pengkajiannya dilakukan dengan menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan. Proses itu tidak dilakukan pada penelitian Pertiwi (2019). Berdasarkan kajian pustaka terhadap penelitian tersebut, gaya bahasa sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, kajian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain objek kajian yang belum pernah dilakukan, kebaruan yang ada terletak pada proses pengkajian gaya bahasa. Dalam penelitian ini, pengkajian bahasa didasarkan pada gaya bahasa retorik dan kiasan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang

menitikberatkan pada penemuan-penemuan yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Ratna (2004:46) mengungkapkan bahwa cara kerja pendekatan penelitian ini yaitu dengan menafsirkan data-data yang ada kemudian akan disajikan dalam bentuk deskripsi-deskripsi. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan karena sesuai tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang didapat dari hasil penelitian tentang gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua puisi yang ada dalam buku kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo yang berjumlah 80 puisi. Pada penelitian ini, teknik yang dipakai adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:124). Teknik purposive sampling dalam penelitian ini digunakan dengan mempertimbangkan gaya bahasa

yang terkandung dalam judul. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 15 puisi dari 80 puisi. Data dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, klausa dan kalimat dalam buku kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo yang mengandung gaya bahasa. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh deskripsi tentang gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang dilihat dari segi penggunaan dan maknanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu menganalisis dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian. Peneliti juga menganalisis data dengan penelitian yang bersifat kualitatif oleh karena itu hasil analisis akan dipaparkan secara deskriptif. Dari hal tersebut, penyajian yang dilakukan menggunakan deskripsi yang

berbasis analisis data yang disertai penjelasan-penjelasan, contoh, bukti dan alasan logis yang diperlukan untuk menguatkan penjelasan dalam mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup analisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kumpulan puisi *Perjmauan Khong Guan* karya Joko Pinurbo dan implementasi hasil penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perjmauan Khong Guan* karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

A. Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Kumpulan Puisi *Perjmauan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo

Deskripsi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Berikut ini analisis penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan

puisi *Perjmauan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

1. Kopi Koplo

Kamu yakin
yang kamu minum
dari cangkir cantik itu kopi?
Itu racun rindu
yang mengandung aku.
(Pinurbo, 2020:14)

Pada puisi ini terdapat baris /Kamu yakin yang kamu minum dari cangkir cantik itu kopi?/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa erotetis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa erotetis termasuk dalam gaya bahasa retorik. Pada kutipan tersebut terdapat pertanyaan yang tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui jawabannya. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang kisah cinta seseorang dengan rindu yang mendalam mempertanyakan perasaan yang dialaminya dengan digambarkan kopi yang ia minum. Selain itu, gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan memberikan penekanan pada baris puisi tersebut.

Pada puisi ini juga terdapat baris /dari cangkir cantik itu kopi?/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan cangkir yang dianggap sebagai suatu tempat mewah yang penuh dengan kenangan dan penuh perasaan cinta ketika bersama dengan pasangannya seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia yaitu memiliki paras yang cantik. Pada kutipan tersebut, cangkir cantik yang dimaksudkan adalah tempat mewah atau tempat bersejarah yang menjadi kenangan saat bersama pasangannya dengan perasaan yang penuh cinta dan saling berbagi kebahagiaan maupun kesedihan yang dialami satu sama lain yang dapat mendatangkan kerinduan.

2. Buku Hantu

Untuk apa kamu menyita
 buku
 yang belum/tidak
 kamu baca?
 Untuk menghormati
 hantu tercinta.
 Teja sekali

kaujadikan
 dirimu yang wah
 kakus
 kumuh
 berwajah
 rumah ibadah.
 (Pinurbo, 2020:27—28)

Pada puisi ini terdapat terdapat baris /Untuk apa kamu menyita buku yang belum/tidak kamu baca?/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik merupakan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan permasalahan tentang literasi yang terjadi di Indonesia yang sudah digerakkan sejak beberapa tahun lalu namun masih kurang efisien dalam implikasinya. Salah satunya ditandai dengan rendahnya minat dalam membaca. Pada kutipan tersebut terdapat suatu pertanyaan yang menggambarkan tentang kondisi literasi yang sebenarnya tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Selain itu, gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk memberi penekanan

terhadap makna yang ingin disampaikan pegarang.

3. Fotoku Abadi

Saban hari ia sibuk mengunggah foto barunya hanya mendapatkan gambaran terbaik dirinya.

“Siapa yang merasa paling mirip denganku, ngacung!” ia berseru kepada foto-fotonya.

Semua menunduk, tak ada yang berani angkat tangan.

Dan ia makin rajin berfoto.

Teknologi narsisisme terus dikembangkan agar manusia selalu mampu menghibur diri dan merasa bisa abadi.

(Pinurbo, 2020:33)

Pada puisi ini terdapat baris /Siapa yang merasa paling mirip denganku, ngacung!” ia berseru kepada foto-fotonya/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa anastrof atau inversi. Gaya bahasa anastrof merupakan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang kehidupan dalam lingkungan sosial yang harus saling rukun satu sama lain tanpa adanya suatu kegoisan dan saling membanggakan diri masing-

masing. Pada kutipan tersebut terdapat pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Hal ini ditandai dengan penggunaan kalimat /Siapa yang merasa paling mirip denganku, ngacung!/ dahulu baru diikuti dengan penjelasan atau keterangan bahwa ia berseru kepada foto-fotonya.

4. Malam Virtual

Tuhan yang menyalakan sinyal di antara bual-bual yang viral, kucari Natal-ku yang sunyi di tengah timbunan sampah digital.
 (Pinurbo, 2020:35)

Pada puisi ini terdapat baris /Tuhan yang menyalakan sinyal di antara bual-bual yang viral, kucari Natal-ku yang sunyi/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut merupakan gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang seseorang yang ingin mencari kebahagiaan di malam natal tetapi terkesan sunyi dan sendiri karena yang ditemukan

tampilan dari postingan media sosial yang menyebarkan berita hoaks dimana-dimana yang belum tentu kebenarannya namun ramai diperbincangkan masyarakat luas. Pada kutipan tersebut, terdapat suatu acuan dengan kata yang sebenarnya tidak perlu dan apabila kata itu dihilangkan artinya tetap utuh ditandai dengan kata /yang/ secara berulang. Jadi, maksud pada kutipan tersebut artinya tetap utuh dengan yang dimaksudkan adalah mencari kebahagiaan yang berubah menjadi kesunyian yang memprihatinkan dengan melihat tampilan-tampilan yang ada di media sosial penyebaran hoaks meraja lela.

Pada puisi ini juga terdapat baris /Tuhan yang menyalakan sinyal di antara bual-bual yang viral/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut merupakan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang kegelisahan antara kebahagiaan atau kesedihan yang didapat dari adanya pemberitaan yang ramai

diperbincangkan di media sosial. Pada baris tersebut perulangan konsonan [n] dan [l] yang digunakan untuk menekankan makna dari pengarang.

5. Kembang Susu

Kau sudah
 mabuk puisi
 sejak kau menyusui pada
 ibumu.

Bila kini kau
 pandai merangkai kata,
 benih bahasamu sudah
 tertanam lama
 di susu ibumu.

Ibumu tak pernah
 mengajarkan hoaks
 dan mengumbar emosi.
 Ia bicara padamu
 dengan bahasa sunyi
 ketika kau
 mengisap sari
 kembang cinta
 pada puting susu
 yang kenyal dan sakral.
 (Pinurbo, 2020:39)

Pada baris ini terdapat baris /Kau sudah mabuk puisi sejak kau menyusui pada ibumu/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora termasuk gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk

menggambarkan seseorang yang memiliki kegemaran atau bakat sejak lahir dengan kemampuan yang dimilikinya yang terjadi secara alamiah yaitu kegemaran dalam membuat kata-kata manis dan pandai beralasan tentang banyak hal . Jadi, maksud pada baris tersebut yang digambarkan dengan pemakaian kata-kata yang memiliki arti bukan sebenarnya melainkan lukisan persamaan ditandai dengan menggunakan kata mabuk puisi untuk menggambarkan tentang kegemaran dalam pandai mengelak dan mencari-cari alasan. Adapun kata mabuk digunakan pengarang untuk memberi penekanan suatu situasi yang dapat memperhebat dan meningkatkan kesan pada puisi tersebut.

6. Mata Buku

Yang aku suka
 dari membaca buku
 ialah ketika aku melihat
 mata bocah terbit
 di celah kata-kata
 yang kadang sulit
 kupahami maknanya
 mata jernih
 yang memandangkanku
 dengan jenaka
 sehingga aku

tak sempat sedih
 walau di sana-sini
 ada mata gagak
 yang mengintai
 dan menatapku
 dengan tajam dan curiga.
 (Pinurbo, 2020:47—48)

Pada puisi ini terdapat baris /mata bocah terbit di celah kata-kata/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa metafora . Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang kisah suka cita dalam menggerakkan budaya literasi dengan adanya berbagai permasalahan yang ada diantaranya terdapat respon yang positif dalam memberikan dukungan maupun respon yang negatif dengan bersifat tak acuh. Jadi, pada kutipan tersebut terdapat pemakaian kata-kata yang memiliki arti bukan sebenarnya melainkan lukisan dari persamaan yang ditandai dengan /mata bocah terbit/ yang memiliki kiasan pemberian respon atau umpan balik yang diberikan masyarakat ketika menggerakkan budaya literasi baik itu positif maupun negatif.

Pada puisi ini juga terdapat baris /mata jernih yang memandangkan dengan jenaka/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan seseorang terlihat berseri ketika dipandang dengan memberikan respon yang positif dan merasakan kebahagiaan ketika seseorang menggerakkan budaya literasi yang digambarkan dengan pemakaian kata yang memiliki arti bukan sebenarnya melainkan lukisan. Jadi, maksud pada kutipan tersebut ditandai adanya /mata jernih/ yang memiliki arti kesenangan dalam pemberian respon pada penggerak budaya literasi yang menerima dengan senang hati.

7. Catatan Kaki

Ketika kau tidur,
 ada tangan tak kelihatan
 menorekan kata asu
 ditelapak kakimu
 dengan bolpoin
 yang sudah habis tintanya.
 Ah, ini kaki lama.
 kaki baru sedang kupakai
 jalan-jalan
 dan berburu kata

di rimba mimpimu.

Mau bangun jam berapa?
 kutunggu kau
 dipojok ruang perpustakaan
 yang kesepian itu,
 tempat kau dulu
 diam-diam nyolong hatiku.
 (Pinurbo, 2020:49—50)

Pada puisi ini terdapat baris /Ketika kau tidur, ada tangan tak kelihatan/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa aliterasi digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang seseorang yang memiliki jejak riwayat tidak dikenal dengan bersikap tak acuh terhadap adanya penggerak literasi kemudian menghasut secara mendalam sampai terbawa dengan perkataannya. Jadi, pada kutipan tersebut terdapat perulangan huruf [k] dan [t] yang digunakan pengarang untuk memperoleh penekanan agar mempunyai efek keindahan dalam puisi tersebut.

Pada puisi ini juga terdapat baris /ada tangan tak kelihatan menorekan kata asu/. Gaya bahasa yang

digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan suatu keadaan yang membuat gerak literasi menjadi terbatas baik dalam implikasi maupun ruang lingkupnya karena memperoleh hambatan yang dapat mematahkan budaya literasi tetapi menggunakan acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir sehingga kurang enak didengar. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata /asu/ pada puisi tersebut yang didahului dengan kata /menorekan/. Jadi, maksud menorekan asu adalah memperoleh hambatan yang cukup berat yang dapat menimbulkan kecewaan pada penggerak literasi karena belum semuanya paham mengenai pentingnya literasi.

8. Buah Bibir

Buah bibir adalah cium manis yang tak mau habis segar yang takut hambar hangat yang ingin lekat sesap yang menyisakan senyap utuh yang berangsur luruh.

Buah cium adalah aduh.
 (Pinurbo, 2020:51)

Pada puisi ini terdapat baris /Buah bibir adalah cium/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora termasuk gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang kehidupan bersosial di masyarakat terdapat sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan orang lain dengan pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang ditandai dengan /buah bibir/. Jadi, pada kutipan tersebut buah bibir yang dimaksud memiliki arti kiasan selalu menjadi bahan pembicaraan orang banyak karena terdapat penilaian dari berbagai hal dan sudut pandang yang berbeda.

Pada puisi ini terdapat baris /manis yang tak mau habis segar yang takut hambar/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi termasuk gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini

digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang suatu ucapan yang tidak selamanya manis dalam menilai sesuatu tanpa ada habisnya walaupun diperbaiki namun penilaian seseorang masih saja tidak berubah. Pada baris tersebut terdapat perulangan konsonan yang sama nampak pada perulangan konsonan [m], [s], [t]. Hal ini digunakan pengarang untuk memberikan penekanan terhadap makna yang ingin disampaikan pengarang.

9. Buah Hati

Langit memberkati kita
 dengan hujan
 yang istikamah

Hatimu bersemi kembali,
 tambah sabar,
 tambah subur
 dan berbuah.

Kau di dalam selimut,
 aku di dalam kau
 merekah di malam basah.
 Ingin kupetik
 buah hatimu
 yang merah
 dan kau berkata 'lekaslah.'
 (Pinurbo, 52—53)

Pada puisi ini terdaat baris /Langit yang memberkati kita/. Gaya

bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan langit yang memberkati dianggap sebagai kisah cinta seseorang yang romantis dan harmonis ingin memohon kepada semesta untuk selalu diberikan keberkahan selamanya yang digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Pada kutipan tersebut langit yang memberkati memiliki maksud dapat mendoakan sepasang suami istri semoga mendapat berkat kebaikan, keselamatan, dan hubungan abadi selamanya.

Pada puisi ini terdapat baris /tambah sabar, tumbuh subur, dan berbuah/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan kisah cinta sepasang suami istri yang memohon berkah agar selalu diberi

kebahagiaan dalam menjalin hubungan dan dikaruniai buah hati. Pada kutipan tersebut terdapat perulangan konsonan yang sama nampak pengulangan huruf [t], [b], dan [h] untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan. Jadi, pada kutipan tersebut pengarang bermaksud ingin menyampaikan pesan tentang menjalin hubungan dengan menanamkan kesabaran yang terus tumbuh agar selalu diiringi kebahagiaan akan menghasilkan sesuatu yang baik atas penantian yang diimpikan.

10. Anak Buah

Anak buah
 yang hijau muda
 gemetar
 dibelai anak angin
 di tangkai tua.

Anak air
 dibawah pohon
 berdebar
 menunggu
 anak daun
 terlepas
 dari anak cabang
 dan kembali
 menjadi anak bumi.

Aku mau
 jadi anak susu
 bagi buah kopi
 yang meranum

dibatang tubuhmu.
 (Pinurbo, 2020,54—55)

Pada puisi ini terdapat baris /Anak buah yang hijau muda gemetar/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang seorang anak kecil yang masih muda dan terlihat malu-malu dibawa oleh orang tuanya dengan diberikan kasih sayang yang tulus dan lembut agar menjadi pribadi yang baik dititipkan kepada orang lain. Pada baris tersebut terdapat pemakaian kata-kata yang memiliki arti bukan sebenarnya melainkan lukisan yang ditandai dengan /anak buah/. Jadi, maksud pada kutipan tersebut anak buah yang dimaksud adalah seorang anak kecil yang masih muda dan terlihat malu-malu yang dititipkan kepada orang lain menjadi harapan baru bagi orang tuanya.

Pada puisi ini terdapat baris /dibelai anak angin di tangkai tua/.

Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang tangkai tua yang dianggap sebagai sebuah keluarga yang memiliki harapan baru yang datang dengan harapan membawa perubahan yang lebih baik karena diberikan kasih sayang yang tulus oleh orang tuanya tetapi digambarkan memiliki sifat-sifat layaknya seperti manusia. Jadi, pada kutipan tersebut tangkai tua yang dimaksud adalah harapan baru yang dapat mendatangkan perubahan baik bagi keluarganya.

11. Patah hati

Hati-hati dengan hati.

Hatimu yang getas terbuat dari patahan-patahan hati yang dirangkai dan direkatkan oleh tangan tersembunyi.

Aku pernah menemukan patahan hatimu tercecet di meja kafe, terlantar di antara cangkir kopi, asbak, tisu,

remah-remah sepi, dan kucing yang lagi lelap bermimpi.

Waktu itu kau habis cekcok dengan ponsel kesayanganmu.

Kau kecewa dan marah kepada hatimu sendiri: “kembalikan kewarasanku!”
 (Pinurbo, 2020:56—57)

Pada puisi ini terdapat baris /Aku pernah menemukan patahan hatimu tercecet di meja kafe, terlantar di antara cangkir kopi, asbak, tisu, remah-remah sepi, dan kucing yang lagi lelap bermimpi/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa asidenton. Gaya bahasa asidenton termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan perasaan yang sedang galau ketika teringat pada suatu tempat ketika sepasang kekasih sedang bertemu. Pada kutipan tersebut terdapat suatu acuan kata, frasa, klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan dipisahkan dengan menggunakan tanda baca koma. Adapun dalam puisi tersebut

juga nampak memberikan penjelasan yang berupa perincian dengan menggunakan tanda koma yang terdiri dari empat perincian mengenai kegalauan yang ia rasakan baik di tempat, orang, suasana, dan keadaan yang menjadi rasa galau itu datang.

Pada puisi tersebut terdapat baris /remah-remah sepi, dan kucing yang lagi lelap bermimpi/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan penjelasan mengenai kucing dianggap sebagai seseorang yang sedang berkhayal tentang masa depan yang indah tetapi dipatahkan dengan kegalauan atau sakit hati yang masih membekas yang tidak akan mudah untuk dilupakan seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia. Jadi, pada kutipan tersebut kucing yang lagi lelap bermimpi maksudnya adalah seseorang yang sedang mengkahayal masa depan indah tetapi mengalami kegalauan atau sakit hati.

12. Kabar burung

Burung
 memberi kabar
 kepada pak tua
 yang pergi ke ladang
 selepas subuh
 bahwa benih
 yang ia tanam di tanah
 yang dicangkulnya
 akan tumbuh
 dalam doanya.

Kicau
 adalah mazmur
 yang lebih merdu
 dari rindu
 dan pak tua itu tahu
 encok yang menggigit
 pinggangnya
 adalah amin
 yang tak perlu
 diucapkannya.
 (Pinurbo, 2020:60—61)

Pada puisi ini terdapat baris /Burung memberi kabar kepada pak tua/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan burung dianggap sebagai seseorang yang membawa kabar datang untuk menyampaikan pesannya baik itu kabar baik maupun kabar buruk untuk sebuah keluarga

yang seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia yang dapat berbuat dan bertindak seperti manusia. Jadi, pada kutipan tersebut burung menyampaikan kabar yang dimaksudkan adalah seseorang yang datang memberi kabar baik maupun buruk.

Pada puisi ini terdapat baris /encok yang menggigit pinggangnya adalah amin yang tak perlu diucapkannya/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi termasuk gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan anak yang sedang merantau memberikan kabar kepada orang tua yang sedang sakit dan mendoakan agar cepat sembuh dari rasa sakitnya. Pada kutipan tersebut, sakit yang diderita orang tua digambarkan doanya tidak perlu diamankan tetapi kutipan tersebut terdapat makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya. Jadi, maksud pada kutipan tersebut adalah penyakit encok yang dideritanya sebenarnya perlu didoakan karena terasa sangat sakit.

13. Kopi Tubruk

Dilarang ngopi sambil bersedih.

Itulah yang diucapkan bibir cangkir kepada bibirku sesaat sebelum aku menyerahkan diri kepada kopi.

Mataku tabah dan hatiku tidak goyah ketika ada yang tiba-tiba menubrukku dari belakang.

Di cangkir cantik ini kubunuh dan kuhabiskan kau, kesedihan sambil kuingat sebuah firman:

“pahit sehari cukuplah buat sehari.”

(Pinurbo, 2020:62—63)

Pada puisi ini terdapat baris /Itulah yang diucapkan bibir cangkir kepada bibirku/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan bibir cangkir yang dianggap sebagai penyampai pesan obrolan dalam keluarga untuk tidak bersedih jika bagian anggota keluarga mendapat masalah justru harus mensupport untuk dihadapi

dengan penuh keberanian dan kesabaran seolah-olah melakukan aktivitas seperti manusia. Jadi, pada kutipan tersebut bibir cangkir yang dimaksudkan adalah penyampai pesan dalam obrolan lingkup keluarga jika salah satunya mengalami masalah.

Pada baris ini juga terdapat baris /kubunuh dan kuhabiskan kau, kesedihan/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan kesadaran dari obrolan penyampai pesan yang dapat membangkitkan kembali semangat dari salah satu anggota keluarga yang dirundung masalah. Pada kutipan tersebut terdapat perulangan konsonan yang sama yaitu pada perulangan huruf [k], [b], [h]. Pengarang bermaksud ingin memberikan efek penekanan pada pesan yang ingin disampaikan.

14. Cuci Mata

Ia mencuci matanya
 dengan embun di rimbun
 daun.

Embun yang dilahirkan hujan
 semalam.

Hujan yang dikirim ibunya
 dari belahan waktu yang jauh.
 Ibu yang dulu menanam
 huruf s
 di celah bibirnya di remang
 subuh.

Bibir yang haus susu.

Susu yang mengandung
 vitamin C: candu.

(Pinurbo, 2020:64)

Pada puisi ini terdapat baris /Ia mencuci matanya/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan kegiatan bersenang-senang dengan melihat sesuatu yang indah yang dapat menyegarkan kembali pikiran yang penat dan banyak masalah yang dipikirkan. Pada kutipan tersebut terdapat pemakaian kata-kata yang memiliki bukan arti sebenarnya ditandai dengan /mencuci matanya/. Jadi, pada kutipan tersebut mencuci matanya memiliki maksud kegiatan melihat sesuatu dengan keindahan yang dapat mendatangkan kesenangan.

Pada puisi ini terdapat baris /Embun yang dilahirkan hujan semalam/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan pemandangan indah dalam suasana pagi hari yang sejuk dan asri dengan dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkan embun yang dilahirkan oleh hujan. Kata /embun/ merupakan titik air yang jatuh dari udara sedangkan dilahirkan merupakan sesuatu yang muncul dan tampak dari luar. Jadi, embun yang dilahirkan maksudnya adalah kesan pertama yang dirasakan ketika melihat pemandangan yang asri dan sejuk yang nampak dari luar.

15. Putri Malu

Seorang putri
 tertunduk malu
 saat burung-burung
 di rindang cemara
 memanggil-manggil
 namanya.

Seorang putri
 mondar-mandir
 di depan istana
 menunggu negara

tak kunjung tiba.

Ketika bulan turun
 mencium matanya,
 sepi yang berkibar
 di tiang bendera
 memanggil-manggil
 namanya.
 Seorang putri
 seorang ibu
 bagi yang hilang dan binasa
 dan masih ada
 (Pinurbo, 2020:68—69)

Pada puisi ini terdapat baris /saat burung-burung di rindang cemara memanggil-manggil namanya/. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan burung yang dianggap sebagai kabar yang datang dari lelaki untuk kekasih yang dicintainya dengan tersipu malu ketika disapa dan saling berkabar satu sama lain yang ditandai dengan burung yang dapat melakukan aktivitas dan bertindak seperti manusia. Jadi, pada kutipan tersebut burung memanggil-manggil namanya memiliki maksud sebagai

kabar yang ditunggu-tunggu datang akhirnya tersampaikan dengan saling berbalas kabar satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 17 gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik yang paling dominan ditemukan adalah gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa yang sedikit ditemukan yakni anastrof, asindeton, pleonasme, dan sarkasme. Selain itu, gaya bahasa retorik yang tidak ditemukan yakni asonansi, kiasmus, eufemismus, litotes, dan paradoks.

Selain gaya bahasa retorik, pada penelitian ini juga mengandung gaya bahasa kiasan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 24 gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan yang paling dominan ditemukan adalah gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora digunakan untuk membuat efek keindahan dan penekanan makna yang ingin disampaikan pengarang. Gaya bahasa yang sedikit ditemukan yaitu gaya bahasa ironi. Gaya bahasa yang tidak ditemukan yaitu simile, sinekdoke, dan metonimia.

B. Implementasi Hasil Penelitian Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA

Bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17. “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (sense), rasa (feeling), nada (tone), dan amanat/tujuan/maksud (intention)”. KD tersebut diberikan pada peserta didik kelas X semester 2.

Bahan ajar yang disajikan berisi materi gaya bahasa dalam puisi. Materi gaya bahasa tersebut berisi tentang penjelasan gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, dan contoh penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Perjamuan*

Khong Guan karya Joko Pinurbo. Hal itu didasarkan pada kriteria bahan pengajaran sastra yang baik meliputi lima hal, yaitu aspek keakuratan (akurasi), kesesuaian (relevansi), komunikatif, lengkap dan sistematis, dan keterbacaan sesuai kaidah bahasa yang benar.

Setelah dianalisis dari 15 puisi karya joko Pinurbo hanya 12 yang cocok untuk dijadikan bahan ajar dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan utama terkait dengan tema, isi dan makna ada beberapa puisi yang cocok untuk dijadikan bahan ajar di SMA, yaitu “Kopi Koplo, Buku Hantu, Fotoku Abadi, Malam Virtual, Mata Buku, Catatan Kaki, Buah Bibir, Buah Hati, Patah Hati, Kabar Burung, Kopi Tubruk, dan Putri Malu”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan gaya bahasa pada 15 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo, dapat diambil simpulan bahwa kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko

Pinurbo terdapat penggunaan gaya bahasa yang ditemukan sebanyak 41 gaya bahasa. Gaya bahasa retorik sebanyak 17 dan gaya bahasa kiasan sebanyak 24. Gaya bahasa yang sering muncul atau dominan digunakan dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo adalah gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh penggunaan gaya bahasa metafora. Secara keseluruhan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi tersebut terdiri dari sepuluh gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, sarkasme, erotesis, aliterasi, anastrof, asidenton, dan pleonasme.

Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk materi gaya bahasa yang dalam kurikulum 2013 terdapat pada KD 3.17. “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (sense), rasa (feeling), nada (tone), dan amanat/tujuan/maksud (intention)”. Hasil penelitian dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya

Joko Pinurbo dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra sebagai alternatif bahan ajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Pertiwi, Nimas Ristiana Anjar. "Gaya dalam Kumpulan Puisi Bingkai Melankolia Karya Hananto Kurniadhi: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". skripsi. Diakses pada tanggal 7 Mei 2020 pukul 18:32 WIB.
- Pinurbo, Joko. 2020. *Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.